

**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA
AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)
(Kasus: Desa Sidourip dan Desa Pasar V Kebun Kelapa Kecamatan Beringin
Kabupaten Deli Serdang)**

Septria I. Rajagukguk¹⁾, Menenth Ginting²⁾ dan Emalisa³⁾

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian USU

²⁾ dan ³⁾ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan program PUAP, tingkat partisipasi petani dan hubungan faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP. Metode penentuan subjek penelitian ditentukan secara sensus dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 95 KK. Metode analisis data yang digunakan yaitu secara deskriptif dan analisis korelasi Rank Spearman dengan bantuan uji z. Hasil penelitian menunjukkan Gapoktan I, jumlah anggota yang meminjam bertambah yaitu 26 orang (113,04%) dan jumlah dana yang berkembang yaitu Rp 30.124.800 (30,12%). Gapoktan II, jumlah anggota yang meminjam menurun yaitu dari 27 orang menjadi 1 orang (96,30%) dan jumlah dananya menurun dari Rp 100.000.000 menjadi Rp 21.448.000 (78,55%); Tingkat partisipasi petani dalam program PUAP di Gapoktan I tinggi yaitu dengan skor 22,28 dan pada Gapoktan II rendah yaitu dengan skor 12,74; Terdapat hubungan yang nyata antara umur, pengalaman bertani dan frekuensi mengikuti penyuluhan/pertemuan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP pada Gapoktan I; Terdapat hubungan yang nyata antara frekuensi mengikuti penyuluhan/pertemuan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP pada Gapoktan II.

Kata Kunci: PUAP, Partisipasi Petani, Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

ABSTRACT

This study aimed to determine the development PUAP program, the level of participation of farmers and farmers' socioeconomic correlation between the level of farmer participation in the program PUAP. The method of determining census research subjects determined by the number of research subjects as much as 95 KK. Data analysis method used is descriptive and Spearman Rank correlation analysis with the help of the z test. Results showed Gapoktan I, the number of members who borrow increases are 26 people (113.04%) and a growing number of funds of Rp 30,124,800 (30.12%). Gapoktan II, the number of members that borrowing declined from 27 people to 1 people (96.30%) and the amount of funds decreased from Rp 100 million to Rp 21.448 million (78.55%), level of farmer participation in the program at Gapoktan PUAP I high, with a score of 22.28 and the low is Gapoktan II with a score of 12.74; There is a significant relationship between age, farming experience and frequency attend counseling / meeting with the level of farmer participation in the program PUAP Gapoktan I; There is a real relationship between the frequency of follow counseling / meeting with the level of farmer participation in the program PUAP Gapoktan II.

Keywords: PUAP, Farmer Participation, Socioeconomic Characteristics of Farmers

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin tercatat 31,02 juta jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 19,93 juta jiwa berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin lebih banyak di daerah pedesaan daripada di perkotaan. Dilihat dari sisi mata pencaharian penduduk desa, dapat dikatakan kemiskinan mayoritas terjadi pada penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi pedesaan, strategi pembangunan pedesaan haruslah berbasis pertanian. Akan tetapi, perkembangan usaha agribisnis, sebagai penggerak ekonomi pedesaan dinilai sangat lambat. Untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya usaha agribisnis sekaligus mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan, pemerintah meluncurkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri). Salah satu kegiatan dari PNPM-M di Departemen Pertanian dilakukan melalui kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) (Departemen Pertanian, 2011).

PUAP merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Dana tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan produktif budidaya (*On-farm*) dan kegiatan non budidaya (*Off-farm*) yang terkait dengan komoditas pertanian yaitu industri rumah tangga pertanian, pemasaran hasil pertanian dan usaha lain berbasis pertanian (Departemen Pertanian, 2011).

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan tidak akan pernah mencapai

tujuannya jika selalu meninggalkan masyarakat. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat sehingga proses pembangunan merupakan proses tawar-menawar antara kebutuhan masyarakat dengan keinginan pemerintah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Murtiyanto, 2011).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan PUAP di daerah penelitian?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam program PUAP di daerah penelitian?
3. Bagaimana perbedaan tingkat partisipasi di daerah penelitian?
4. Bagaimana hubungan karakteristik sosial ekonomi petani penerima PUAP (tingkat pendidikan, umur, pengalaman bertani, jumlah tanggungan, luas lahan, dan frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan)) dengan tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan program PUAP di daerah penelitian?
5. Apa saja kendala yang dihadapi petani penerima PUAP dalam partisipasi di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan PUAP di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program PUAP di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat partisipasi di daerah penelitian.
4. Untuk menganalisis hubungan karakteristik sosial ekonomi petani penerima PUAP (tingkat pendidikan, umur, pengalaman bertani, jumlah tanggungan, luas lahan, dan frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan)) dengan tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan program PUAP di daerah penelitian.

5. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani penerima PUAP dalam partisipasi di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan secara sensus, yang berarti seluruh populasi menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah petani penerima PUAP di desa Sidourip dan desa Pasar V Kebun Kelapa kecamatan Beringin kabupaten Deli Serdang.

Tabel 3. Jumlah Subjek penelitian Petani Penerima PUAP di Desa Masjid dan Desa Tumpatan Nibung Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Desa	Gapoktan	Subjek penelitian
Sidourip	Gapoktan I	54
Pasar V Kebun Kelapa	Gapoktan II	41

Sumber: Penyuluh Pendamping desa Sidourip dan desa Pasar V Kebun Kelapa

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui perkembangan program PUAP, tingkat partisipasi petani dalam program PUAP, perbedaan partisipasi petani di daerah penelitian dan kendala yang dihadapi petani dalam partisipasinya pada program PUAP dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang nyata antara karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan, luas lahan dan frekuensi mengikuti penyuluhan/pertemuan) petani dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP dianalisis dengan menggunakan korelasi Rank Spearman dengan bantuan uji z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Program PUAP di Daerah Penelitian

Gapoktan I

Perkembangan program PUAP Gapoktan I dapat dilihat dari segi jumlah anggota peminjam dan jumlah dana yang berkembang. Untuk lebih jelasnya perkembangan jumlah anggota peminjam pada Gapoktan I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Anggota Peminjam Gapoktan I

Tahapan	Tahun	Jumlah Anggota Peminjam (Jiwa)	Persentase Kenaikan Jumlah Peminjam (%)
Tahap I	2009-2010	23	0
Tahap II		39	69,56
Tahap III	2010-2011	43	10,26
Tahap IV		47	9,3
Tahap V	2011-2012	49	4,25

Sumber: Data Primer, diolah, 2012

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sudah terjadi perputaran/pencairan dana selama lima tahap dan dapat dilihat bahwa jumlah anggota peminjam dalam setiap tahapan pencairan dana PUAP selalu bertambah. Hal ini disebabkan oleh pengembalian dana pada tahap I berjalan dengan lancar (tidak terjadi tunggakan) sehingga pada tahap II semakin banyak anggota yang mendaftar jadi anggota untuk meminjam dana PUAP tahap berikutnya. Persentase kenaikan jumlah anggota peminjam dana PUAP mulai dari tahap pertama sampai tahap kelima adalah sebesar 113,04 % yaitu dari 23 orang pada tahun 2009 menjadi 49 orang pada tahun 2012.

Perkembangan jumlah dana diperoleh dari jasa yang telah ditetapkan bersama. Besarnya jasa yang harus dibayar yaitu 2% dari besarnya pinjaman. Untuk lebih jelasnya perkembangan jumlah dana Gapoktan I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Dana Gapoktan I

Tahapan	Tahun	Sumber Dana PUAP		Jumlah Perkembangan Dana (Rp)
		Kementrian	Pengembalian Pinjaman Tahap Sebelumnya	
Tahap I	2009-2010	23.700.000	-	25.596.000
Tahap II		31.937.000	24.363.000	62.700.000
Tahap III	2010-2011	44.363.000	41.637.000	113.280.000
Tahap IV		-	103.200.000	121.536.000
Tahap V	2011-2012	-	107.360.000	130.124.800
Total		100.000.000		

Sumber: Data Primer, diolah, 2012

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah dana PUAP yang dipinjam petani dari tahap I sampai tahap V adalah sebesar Rp 130.124.800. Dimana dana awalnya yaitu sebesar Rp 100.000.000.

Gapoktan II

Perkembangan program PUAP Gapoktan II dapat dilihat dari segi jumlah anggota peminjam dan jumlah dana yang berkembang. Untuk lebih jelasnya perkembangan jumlah anggota peminjam pada Gapoktan II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Anggota Peminjam Gapoktan II

Tahapan	Tahun	Jumlah Anggota Peminjam (Jiwa)	Persentase Kenaikan Jumlah Peminjam (%)
Tahap I	2009-2010	27	0
Tahap II		21	-22,22
Tahap III	2010-2011	1	-95,24

Sumber: Data Primer, diolah, 2012

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa perputaran dana/pencairan dana pada Gapoktan II masih berjalan selama tiga tahap dimana seharusnya program ini harus sudah berjalan selama lima tahap. Jumlah anggota peminjam dalam setiap tahapan pencairan dana PUAP (tahap I sampai tahap III) selalu terjadi penurunan. Persentase penurunan jumlah anggota peminjam mulai dari tahap I sampai tahap III adalah sebesar 96,30 % yakni dari 27 orang pada tahap I menjadi satu orang pada tahap III.

Perkembangan jumlah dana diperoleh dari jasa yang telah ditetapkan bersama. Besarnya jasa yang harus dibayar yaitu 2% dari besarnya pinjaman. Untuk lebih jelasnya perkembangan jumlah dana Gapoktan I dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Jumlah Dana Gapoktan II

Tahapan	Tahun	Sumber Dana PUAP		Jumlah Perkembangan Dana (Rp)
		Kementrian	Pengembalian Pinjaman Tahap Sebelumnya	
Tahap I	2009-2010	40.000.000	-	20.700.000
Tahap II		40.000.000	-	21.448.000
Tahap III	2010-2011	20.000.000	-	-
Total		100.000.000		

Sumber: Data Primer, diolah, 2012

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase perkembangan jumlah dana pada Gapoktan II selalu mengalami penurunan mulai dari tahap pertama sampai tahap ketiga. Hal ini disebabkan karena terjadinya tunggakan dana PUAP mulai dari tahap I sampai tahap III. Penurunan jumlah dana mulai dari tahap I sampai tahap III yakni dari dana awal Rp 100.000.000 menjadi Rp 21.448.000.

Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP di Daerah Penelitian

Partisipasi dalam program PUAP dapat dilihat dari Gambaran tingkat partisipasi petani dalam program PUAP Gapoktan I dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Gapoktan I

No	Uraian	Skor yang diharapkan	Skor yang diperoleh	Ketercapaian (%)
1	Sumbangan yang diberikan dalam program PUAP	5,00	2,35	47,04
2	Frekuensi mengikuti kegiatan/penyuluhan	5,00	2,94	58,88
3	Mengingatnkan petani lain dalam hal membayar	5,00	2,93	58,52
4	Membayar simpanan wajib	5,00	5,00	100,00
5	Meminjam dana PUAP	5,00	4,06	81,12
6	Mengembalikan pinjaman	5,00	5,00	100,00
	Jumlah	30,00	22,28	445,56
	Rata-rata	5,00	3,71	74,26

Sumber: Data Primer, diolah, 2012

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam Program PUAP adalah 22,28. Artinya tingkat partisipasi petani anggota Gapoktan I adalah tinggi. Dengan persentase ketercapaian skor yaitu 74,26%.

Dengan parameter yang ada dan kriteria yang sama untuk Gapoktan I membayar simpanan wajib dan mengembalikan pinjaman adalah skor yang didapat paling tinggi yaitu 5,00 sedangkan skor yang paling rendah yaitu sumbangan (waktu, uang, pikiran dan tenaga) petani dalam program PUAP yaitu dengan skor 2,35.

Gambaran tingkat partisipasi petani dalam program PUAP Gapoktan II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Gapoktan II

No	Uraian	Skor yang diharapkan	Skor yang diperoleh	Ketercapaian (%)
1	Sumbangan yang diberikan dalam program PUAP	5	1,88	37,6
2	Frekuensi mengikuti kegiatan/penyuluhan	5	2,28	45,6
3	Mengingatkan petani lain dalam hal membayar	5	1,58	31,6
4	Membayar simpanan wajib	5	2,8	56
5	Meminjam dana PUAP	5	2,15	43
6	Mengembalikan pinjaman	5	2,05	41
Jumlah		30	12,74	254,8
Rata-rata		3,75	2,12	42,47

Sumber: Data Primer, diolah, 2012

Pada Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam Program PUAP adalah 12,74. Artinya tingkat partisipasi petani anggota Gapoktan II masih rendah. Dengan persentase ketercapaian skor hanya 42,47%.

Dengan parameter yang ada dan kriteria yang sama untuk Gapoktan II membayar simpanan wajib adalah skor yang didapat paling tinggi yaitu 2,8 sedangkan skor yang paling rendah yaitu mengingatkan petani lain dalam hal membayar yaitu 1,58.

Perbedaan Tingkat Partisipasi di Daerah Penelitian

Gapoktan I memiliki kelebihan dalam hal kepemimpinan pengurus Gapoktan dibandingkan dengan Gapoktan II. Pengurus Gapoktan I selalu mengingatkan petani dalam hal membayar pinjaman dimana mereka setiap dua minggu sebelum jatuh tempo mereka akan memberikan surat pengingat. Pengurus Gapoktan I dapat menjadi teladan bagi petani sedangkan pada Gapoktan II pengurusnya tidak memberikan teladan yang baik. Pengurus Gapoktan II ikut tidak mengembalikan pinjaman dana PUAP.

Tingkat partisipasi petani dalam program PUAP di daerah penelitian berbeda antara Gapoktan I dengan Gapoktan II. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbedaan Tingkat Partisipasi Gapoktan I dengan Gapoktan II

No	Uraian	Gapoktan I		Gapoktan II	
		Skor yang diperoleh	Ketercapaian (%)	Skor yang diperoleh	Ketercapaian (%)
1	Sumbangan yang diberikan dalam program PUAP	2,35	47,04	1,88	37,6
2	Frekuensi mengikuti kegiatan/penyuluhan	2,94	58,88	2,28	45,6
3	Mengingatnkan petani lain dalam hal membayar	2,93	58,52	1,58	31,6
4	Membayar simpanan wajib	5	100	2,8	56
5	Meminjam dana PUAP	4,06	81,12	2,15	43
6	Mengembalikan pinjaman	5	100	2,05	41
Jumlah		22,28	445,56	12,74	254,8
Rata-rata		3,71	74,26	2,12	42,47

Sumber: Data Primer, diolah, 2012

Pada Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program PUAP berbeda pada Gapoktan I dengan Gapoktan II. Perbedaannya yaitu tingkat partisipasi petani dalam program PUAP pada Gapoktan I tinggi yaitu dengan skor 22,28 (74,26%) sedangkan pada Gapoktan II rendah yaitu dengan skor 12,74 (42,47%).

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Penerima PUAP dengan Tingkat Partisipasi

Faktor sosial yang diduga berhubungan dengan tingkat partisipasi petani adalah umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, jumlah tanggungan, luas lahan dan frekuensi mengikuti penyuluhan.

Untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi petani penerima PUAP dengan tingkat partisipasi, maka dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman.

Gapoktan I

- a. Analisis hubungan tingkat pendidikan petani dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 5a diperoleh $r_s = -0,21$. Sementara $Z_{hitung} = -1,53$ dan $Z_{tabel} = -1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $-Z_{hitung} > -Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi petani.

- b. Analisis hubungan umur petani dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 5b diperoleh $r_s = 0,306$ yang berarti keeratan korelasi antara umur dengan tingkat partisipasi memiliki keeratan yang lemah. Sementara $Z_{hitung} = 2,234$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara umur petani dengan tingkat partisipasi petani.

- c. Analisis hubungan pengalaman bertani dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 5c diperoleh $r_s = 0,343$ yang berarti keeratan korelasi antara pengalaman bertani dengan tingkat partisipasi memiliki keeratan yang lemah. Sementara $Z_{hitung} = 2,497$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman bertani petani dengan tingkat partisipasi petani.

- d. Analisis hubungan jumlah tanggungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 5d diperoleh $r_s = -0,040$ yang berarti tidak terdapat keeratan korelasi antara jumlah tanggungan dengan tingkat partisipasi. Sementara $Z_{hitung} = -0,296$ dan $Z_{tabel} = -1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $-Z_{hitung} > -Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara jumlah tanggungan petani dengan tingkat partisipasi petani.

- e. Analisis hubungan luas lahan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 5e diperoleh $r_s = 0,134$ yang berarti tidak terdapat keeratan korelasi antara luas lahan dengan tingkat partisipasi petani. Sementara $Z_{hitung} = 0,976$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan padi sawah petani dengan tingkat partisipasi petani.

- f. Analisis hubungan frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan) dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 5f diperoleh $r_s = 0,908$ yang berarti keeratan korelasi antara frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan) dengan tingkat partisipasi memiliki keeratan yang sangat kuat. Sementara $Z_{hitung} = 6,611$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan) petani dengan tingkat partisipasi petani.

Gapoktan II

- a. Analisis hubungan tingkat pendidikan petani dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 6a diperoleh $r_s = 0,2187$ yang berarti keeratan korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi memiliki keeratan yang lemah. Sementara $Z_{hitung} = 1,366$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi petani.

- b. Analisis hubungan umur petani dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 6b diperoleh $r_s = 0,0999$ yang berarti tidak terdapat keeratan korelasi antara umur petani dengan tingkat partisipasi petani. Sementara $Z_{hitung} = 0,624$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1

ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur petani dengan tingkat partisipasi petani.

- c. Analisis hubungan pengalaman bertani dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 6c diperoleh $r_s = 0,227$ yang berarti keeratan korelasi antara pengalaman bertani dengan tingkat partisipasi memiliki keeratan yang lemah. Sementara $Z_{hitung} = 1,419$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman bertani dengan tingkat partisipasi petani.

- d. Analisis hubungan jumlah tanggungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 6d diperoleh $r_s = -0,012$ yang berarti tidak terdapat keeratan korelasi antara jumlah tanggungan dengan tingkat partisipasi. Sementara $Z_{hitung} = -0,074$ dan $Z_{tabel} = -1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara jumlah tanggungan petani dengan tingkat partisipasi petani.

- e. Analisis hubungan luas lahan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 6e diperoleh $r_s = 0,164$ yang berarti tidak terdapat keeratan korelasi antara luas lahan dengan tingkat partisipasi. Sementara $Z_{hitung} = 1,023$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan petani dengan tingkat partisipasi petani.

- f. Analisis hubungan frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan) dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Dari hasil analisis pada Data Primer 6f diperoleh $r_s = 0,883$ yang berarti keeratan korelasi antara frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan) dengan tingkat partisipasi memiliki keeratan yang kuat. Sementara $Z_{hitung} = 5,513$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Data ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Dengan kriteria ini dapat

disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan) dengan tingkat partisipasi petani.

Kendala-Kendala yang Dihadapi Petani Penerima Dana PUAP dalam Partisipasinya

Gapoktan I

Kendala yang dihadapi petani dalam partisipasinya mengikuti program PUAP adalah ketersediaan waktu luang petani yang sedikit sehingga bila ada kegiatan penyuluhan (pertemuan) tidak selalu hadir.

Gapoktan II

Kendala yang dihadapi petani dalam partisipasinya mengikuti program PUAP adalah

- Ketersediaan waktu luang petani yang sedikit sehingga bila ada kegiatan penyuluhan (pertemuan) tidak selalu hadir.
- Sebagian besar petani belum membayar pinjaman (menunggak).

KESIMPULAN

- 1a. Perkembangan program PUAP Gapoktan I dapat dilihat dari segi jumlah anggota dan perkembangan dana mulai tahun 2009-2012. Perkembangan jumlah anggota yang meminjam pada tahap pertama sampai dengan tahap kelima sebanyak 26 orang (113,04%) dan perkembangan dana sebesar Rp 30.124.800 (30,12%) dari dana awal.
- b. Perkembangan program PUAP Gapoktan II dapat dilihat dari segi jumlah anggota dan perkembangan dana mulai tahun 2009-2012. Penurunan jumlah anggota yang meminjam pada tahap pertama sampai dengan tahap ketiga sebesar 96,30 % dan persentase perkembangan dana berkurang sebesar 78,55 % dari dana awal.
- 2a. Tingkat partisipasi petani dalam program PUAP pada Gapoktan I adalah tinggi dengan skor 22,28 atau 74,26%.
- b. Tingkat partisipasi petani dalam program PUAP pada Gapoktan II adalah rendah dengan skor 12,74 atau 42,47%.

3. Tingkat partisipasi petani dalam program PUAP di daerah penelitian berbeda. Pada Gapoktan I, tingkat partisipasi petani tinggi sedangkan Gapoktan II, tingkat partisipasi petani rendah.
- 4a. Pada Gapoktan I terdapat hubungan yang nyata antara umur, frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan) dan pengalaman bertani dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP tetapi tidak terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani yang lain yaitu jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan luas lahan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP.
- b. Pada Gapoktan II terdapat hubungan yang nyata antara frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan) dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP tetapi tidak terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani yang lain yaitu tingkat pendidikan, umur, pengalaman bertani, jumlah tanggungan dan luas lahan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP.
- 5a. Kendala yang dihadapi petani dalam partisipasinya mengikuti program PUAP pada Gapoktan I adalah ketersediaan waktu luang petani yang sedikit sehingga bila ada kegiatan penyuluhan (pertemuan) tidak selalu hadir.
- b. Kendala yang dihadapi petani dalam partisipasinya mengikuti program PUAP pada Gapoktan II adalah:
 - Ketersediaan waktu luang petani yang sedikit sehingga bila ada kegiatan penyuluhan (pertemuan) tidak selalu hadir.
 - Sebagian besar petani belum membayar pinjaman (menunggak) yaitu sebesar 41%.

Saran

Kepada Pemerintah

Program yang diberikan sudah baik, namun sebaiknya tetap mengawasi pemberian dana PUAP.

Kepada Pengurus Gapoktan

- Pengurus lebih transparan dalam hal menulis pembukuan dan
- Pengurus lebih tegas dalam menagih pinjaman kepada petani yang meminjam dana PUAP.

Kepada PPL

Peran penyuluh pertanian sangat diperlukan dan ditingkatkan lagi dalam upaya memotori, mengawasi dan memberikan arahan agar membayar pinjaman tepat waktu.

Kepada Petani

- Kepada Petani lebih berpartisipasi lagi mengikuti suatu kegiatan atau program karena dengan adanya partisipasi dari petani program tersebut akan berjalan lebih baik.
- Agar membayar pinjaman tepat waktu.

Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dilakukan penelitian serupa yang megikutsertakan variabel-variabel lain yang dapat menentukan tinggi rendahnya tingkat partisipasi petani seperti kepemimpinan, status keanggotaan, rasa memiliki, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2010*. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Jakarta.
- Ginting, Meneth. 2011. *Community Development (CD)*. Medan : USU Press.
- Murtiyanto, Nawa. 2011. *Partisipasi Masyarakat*. Retrieved from <http://bagasaskara.wordpress.com>. on May 20, 2012.
- Ndraha, Taliziduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Usman, Sunyoto. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.